



# 4.85%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 7 FEB 2025, 3:07 PM

## Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

<span style="color: red;">●</span> IDENTICAL	<span style="color: orange;">●</span> CHANGED TEXT	<span style="color: blue;">●</span> QUOTES
0.01%	4.83%	1.1%

## Report #24707129

BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Guru sekolah dasar swasta yang masih aktif hingga saat ini berjumlah 235.655 guru (Badan Pusat Statistik, 2024). Menurut Kurniawan (2022) bekerja sebagai guru di sekolah swasta seringkali berhadapan dengan tantangan yang beragam, seperti keterbatasan SDM (Sumber Daya Manusia), pemerintah yang kurang dalam memberikan dukungan pada pihak sekolah, desakan bagi sekolah untuk menyajikan layanan pendidikan yang sama seperti sekolah negeri, serta adanya metode pengajaran yang berubah-ubah mengharuskan guru untuk terus beradaptasi. Meninjau kondisi ini, penting bagi guru untuk lebih memperhatikan keahlian yang dimiliki, agar mampu berhadapan dengan beratnya tuntutan yang dipikul. Keahlian guru dalam menjalankan tuntutan yang diberikan pastinya bervariasi, karena setiap guru memiliki keberagaman karakteristik dan perspektif dalam menghadapi siswa (Keliat et al., 2023). Terlebih perbedaan latar belakang juga dapat mempunyai pengaruh dalam kinerja guru, seperti halnya semakin tinggi gelar pendidikan yang diperoleh, maka akan semakin ditemukan adanya perbedaan dalam proses belajar yang diterapkan pada siswa (Keliat et al., 2023). Prayitno (2019) mengungkapkan pula bahwa kualifikasi tingkat pendidikan menjadi salah satu aspek yang mampu memberikan pengaruh terhadap kompetensi profesional seorang guru, sehingga dengan demikian tingginya tingkat pendidikan diyakini dapat memenuhi keseluruhan kompetensinya.

Tingginya tingkat pendidikan yang diyakini dapat memenuhi seluruh kompetensi pada guru telah dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadir et al (2021) terhadap para guru SD di Kecamatan Wotu yang menunjukkan bahwa tingginya tingkat pendidikan guru S2 cenderung mempunyai kompetensi kerja yang lebih baik dibandingkan dengan guru berlatar pendidikan S1. Akan tetapi hal ini tetap harus diperhatikan karena adanya perbedaan tingkat pendidikan terhadap kompetensi guru hal tersebut dapat mengakibatkan ketimpangan antar guru (Febrianti & Warda, 2022), sehingga hal ini menjadi penting bagi setiap guru dari berbagai tingkat latar pendidikan untuk lebih memperhatikan kompetensi yang dimiliki, terlebih guru mempunyai otonomi dalam mengelola proses belajar dan mengajar di dalam kelas (Ilham & Fauzi, 2020), sehingga guru yang berkompeten diperlukan. Guru yang berkompeten diperlukan guna mendukung otonomi guru dalam mengelola proses belajar mengajar didalam kelas karena hal ini dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Yuliana & Rahmi, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Ilham dan Fauzi (2020) mengungkapkan terjadinya ketidaktertarikan siswa selama proses pembelajaran PAI yang diasumsikan karena kurangnya kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran. Menyoroti peristiwa ini dengan meninjau berdasarkan perbedaan latar belakang pendidikan S1 maupun S2, guru berlatar belakang pendidikan S2

akan jauh lebih mampu mengontrol kelas dengan baik, karena luasnya pengetahuan yang dikuasai baik dalam aspek akademis maupun non-akademis (Ramdani et al., 2021). Adapun guru dengan latar pendidikan S1 mesti harus mengikuti pelatihan profesi sebagai wadah untuk mendukung kebutuhan kompetensinya (Hoesny & Darmayanti, 2021). Maka dengan demikian, guru akan mampu mengelola proses belajar mengajar sehingga dapat memberikan pengaruh secara optimal. Menurut Rofiq (sebagaimana dikutip dalam Putri et al., 2023) guru yang mampu mengelola proses belajar mengajar dapat memberikan pengaruh secara signifikan dalam meningkatkan keinginan belajar siswa. Meninjau berdasarkan perbedaan latar pendidikan pada guru, guru dengan latar pendidikan S2 cenderung memperoleh pengaruh yang lebih baik dalam memenuhi efisiensi pengajaran di sekolah (Campanilla, 2024), terlebih menurut Reisdoefer et al (sebagaimana dikutip dalam Campanilla, 2024) bekal ilmu yang diperoleh telah menetapkan penerapan langkah-langkah khusus dengan mempertimbangkan kebutuhan akan kompetensi baru di lingkup pendidikan. Adapun guru berlatar pendidikan S1 yang didasari pada penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan, 2024) pada perwakilan guru kelas IV dari beberapa sekolah menunjukkan metode yang digunakan guna memperoleh aktivitas belajar yang efektif, yaitu dengan memberlakukan ketentuan yang pasti serta memberlakukan kelekatan yang fleksibel dengan menyesuaikan keperluan siswa karena merupakan faktor penting untuk

mencapai keberhasilan dalam mengelola kelas. Selain dari pada perbedaan dalam mengelola kelas, kebermaknaan pada guru juga pasti berbeda. Menurut Munawaroh et al (2023) setiap orang memiliki persepsi terhadap kebermaknaan pada pekerjaannya berbeda- beda bergantung pada orientasi pribadi serta target yang ingin diraih. Menyoroti berdasarkan perbedaan kebermaknaan dari tingkat pendidikan, guru berlatar pendidikan S2 lebih memaknai pekerjaannya, karena mereka menyadari bahwa masih perlu untuk meningkatkan kualitas pengajaran dengan melanjutkan tingkat pendidikan agar dapat memperoleh pengetahuan serta kompetensi yang jauh lebih bermutu dan terbaru guna memperoleh kualitas pengajaran yang lebih baik (Campanilla, 2024), sedangkan guru berlatar pendidikan S1 dapat dikatakan memaknai pekerjaannya apabila tidak hanya mengandalkan gelar nya saat ini, namun juga aktif mengikuti kegiatan pendukung 3 seperti mengambil uji serifikasi ataupun pelatihan, karena menurut Munawir et al (2022) menyatakan bahwa masih ditemukan sejumlah guru belum menyadari pentingnya meningkatkan keahlian yang dimiliki. Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan secara menyeluruh mengarah pada perbedaan psychological empowerment antara guru sekolah berlatar pendidikan S1 maupun S2. 7 Secara pengertian psychological empowerment diartikan sebagai pembangunan terhadap motivasi pada seseorang yang terwujud dalam empat dimensi, yaitu meaning , competence , self- determination, dan impact (Spreitzer, 1995) . Maka meninjau dari pernyataan Spreitzer, guru yang mempunyai psychological empowerment dapat merasa bahwasanya tanggung jawabnya sebagai guru mempunyai makna yang begitu mendalam, selain itu mereka juga akan berusaha untuk memperluas wawasan terhadap kemampuan yang dimiliki, mereka merasa mempunyai wewenang dalam mempertimbangkan suatu metode untuk menjalankan kegiatan mengajar, serta mereka pun merasakan bahwa pekerjaan yang mereka emban mempunyai pengaruh besar untuk kemajuan sekolah dan siswa (Haumahu & Tupamahu, 2022). Peneliti telah melakukan wawancara kepada tiga orang guru SD yang mempunyai latar pendidikan yang berbeda-beda. Narasumber pertama A dengan pendidikan terakhir yaitu sarjana S1 PGSD, dan telah

berpengalaman menjadi seorang guru selama 2,5 tahun, narasumber kedua yaitu B merupakan lulusan pendidikan terakhir S2 Magister Pendidikan Matematika dengan durasi lama bekerja sebagai guru lebih dari 10 tahun, selanjutnya narasumber terakhir berinisial C dengan pendidikan terakhir S1 PGSD dan telah bekerja sebagai guru kurang lebih 3 tahun. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada narasumber A, bahwa dirinya merasa belum mempunyai 4 pengaruh signifikan terhadap hasil kerjanya sebagai seorang pendidik karena banyaknya beban kerja yang diperoleh tidak terkontrol dengan baik, sehingga membuatnya merasa frustrasi dan meragukan kemampuan yang ada dalam dirinya. Bertentangan dengan guru B dan C yang menyatakan bahwa dirinya merasa mempunyai pengaruh di kelas, karena terlihat dari progress kemampuan masing-masing anak dalam setiap pengajarannya, terlebih mereka juga mempunyai kendali besar atas apa yang terjadi di tempat kerjanya dengan selalu memanfaatkan fasilitas sekolah dengan sangat baik, sehingga narasumber memperoleh respon positif dari siswa dan sekolah. Berdasarkan penjelasan terhadap fenomena yang terjadi, peneliti menyadari bahwa perlu untuk meninjau lebih dalam mengenai perbedaan psychological empowerment antara guru SD Swasta yang berlatar belakang pendidikan S1 dan S2 karena dengan begitu dapat dilihat seberapa tinggi mutu pengajaran guru dalam mencapai pendidikan yang berkualitas pada siswa SD, terlebih menurut Suprayitno (sebagaimana dikutip dalam Pracipta, 2021) menyatakan sekolah swasta biasanya mempunyai keluasaan untuk mempunyai kebebasan berpikir serta kemampuan inovasi serta tingginya kreativitas yang dimiliki. Tidak hanya itu, peran psychological empowerment juga penting bagi pendidik, selain tingginya latar pendidikan yang diperoleh, mengingat bahwa banyaknya tekanan yang dialami oleh para guru demi mensukseskan anak bangsa. Alasan lain peneliti tertarik pada penelitian ini, karena masih sedikit penelitian ataupun literatur yang menelaah terhadap perbedaan psychological empowerment antara guru SD Swasta yang berlatar belakang pendidikan S1 dan S2, serta jumlah sampel kebanyakan peneliti sebelumnya

tidak mencapai 350 atau hanya mengambil di kawasan terdekat, sedangkan pada penelitian ini akan mengambil sampel sebanyak 5 350 subjek yang telah disesuaikan berdasarkan populasi guru SD Swasta di Indonesia. 1.2. **1 10 Rumusan** Masalah Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan psychological empowerment antara guru SD Swasta berlatar belakang pendidikan S1 dan S2? 1.3. Tujuan Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk meninjau perbedaan psychological empowerment antara guru SD Swasta berlatar belakang pendidikan S1 dan S2. 1.4. **1 Manfaat Penelitian** Penelitian ini memiliki dua manfaat di dalamnya, yakni teoritis dan praktis. Berikut merupakan penjelasan terhadap manfaat penelitian. a. Manfaat Teoritis 1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penelitian atau literatur tentang perbedaan psychological empowerment antara pendidik berlatar belakang pendidikan S1 dan S2 dan untuk kemajuan ilmu psikologi khususnya di bidang industri dan organisasi serta psikologi pendidikan. 2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti di masa depan saat menjalankan penelitian yang berkaitan dengan psychological empowerment b. Manfaat Praktis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta wawasan bagi para kepala sekolah maupun pihak yayasan untuk lebih memperhatikan psychological empowerment guru dengan membuat suatu program untuk memberikan pelatihan untuk pembangunan karir dimasa depan dengan menyesuaikan kebutuhan pemahaman bagi guru S1 maupun S2 agar guru 6 dapat mengembangkan aspek-aspek psychological empowerment, seperti rasa percaya diri, penguasaan diri dalam mengontrol pengambilan keputusan, kompeten, dan berpengaruh. Ataupun secara berkala pihak sekolah membuat angket yang berisikan kondisi psychological empowerment pada guru, agar lebih terbentuk dalam mengembangkan pelatihan yang sesuai 7 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. Kajian Teori 2.1.1. Definisi Pyschological Empowerment Perkembangan teori psychological empowerment pertama kali dikemukakan oleh Conger dan Kanungo (1988) dengan dilakukannya literatur review pada peneliti sebelumnya yang tertarik untuk memperdalam

teori empowerment di lingkup kerja. Hasil tinjauan literatur yang telah dilakukan, secara jelas menunjukkan bahwa empowerment merupakan suatu konsep yang digunakan oleh para ahli teori dalam mendeskripsikan efektivitas organisasi. Akan tetapi, diakui nya peran empowerment terhadap teori dan praktiknya, pemahaman yang dimiliki masih menunjukkan hasil yang membingungkan (Conger & Kanungo, 1988). Adanya kebingungan yang terjadi, Conger dan Kanungo (1988) menjabarkan bahwa dalam menganalisis gagasan empowerment dalam praktik manajemen, penting untuk secara kritis mempertimbangkan sumber kekuasaan dan kontrol dari mana empowerment tersebut berasal. 4

9 Maka dengan proses panjang yang dilakukan guna memperoleh penjelasan yang jelas, Conger dan Kanungo, (1988) mendefinisikan empowerment seperti demikian 1 2

“ empowerment is defined here as a process of enhancing feelings of self-efficacy among organizational members through the identification of conditions that foster powerlessness and through their removal by both formal organizational practices and informal techniques of providing efficacy information

4 9 (Conger & Kanungo, 1988, p. 474). Disisi lain, Thomas dan Velthouse (1990) menyatakan pendapat yang terhadap psychological empowerment dengan definisi yang berbeda. Menanggapi hal tersebut Thomas dan Velthouse (1990) mencoba untuk meluruskan pemahaman Conger dan Kanungo (1988) terhadap psychological empowerment dengan konsep yang telah dibuat oleh nya . Pertama, konsep empowerment dapat diperjelas dengan menetapkan hubungannya pada jenis motivasi tertentu, konteks ini mengarah pada motivasi intrinsik. Kedua, melakukan upaya untuk menetapkan serangkaian penilaian tugas yang lebih komprehensif dan memuaskan untuk meningkatkan motivasi. Ketiga, konsep ini juga berusaha untuk memperoleh hasil terhadap bagaimana proses interpretasi dilakukan oleh pekerja sehingga mereka dapat membuat penilaian terhadap tugas tersebut. 11 Maka dengan konsep

inilah Thomas dan Velthouse (1990) menetapkan definisi psychological empowerment seperti demikian, 3 “ empowerment is defined as increase of intrinsic task motivation, and our subsequent model identifies four cognitions (task assessments) as the basis for worker empowerment: sense

of impact, competence, meaningfulness and choice <sup>11</sup> (Thomas & Velthouse, 1990, p. 666).

<sup>4</sup> Spreitzer (1995) yang juga tertarik terhadap isu mengenai psychological empowerment, mencoba untuk mengembangkan teori sebelumnya yang dilakukan oleh Conger dan Kanungo (1988) dan Thomas dan Velthouse (1990) dengan mendefinisikan psychological empowerment seperti demikian, <sup>1</sup>

“ psychological empowerment is defined as a motivational construct manifested in four cognitions: meaning, competence, self-determination, and impact

<sup>4</sup> (Spreitzer, 1995, p. 1444). Berdasarkan pada definisi yang telah dijelaskan seluruhnya, peneliti memilih definisi psychological empowerment yang dijelaskan oleh Spreitzer (1995). Hal ini dikarenakan definisi yang diperoleh oleh Spreitzer (1995) mempunyai relevansi terhadap penelitian saya yang berfokus pada persepsi guru sekolah dasar terhadap kompetensi yang dimiliki, sehingga hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk menggunakan teori dari Spreitzer (1995). Selain itu, teori yang dikemukakan oleh Spreitzer (1995) sudah digunakan oleh banyak peneliti di Indonesia terhadap psychological empowerment, seperti penelitian yang dilaksanakan oleh (Aurel et al., 2017), (Putri & Ratnaningsih, 2018), dan (Handayani et al., 2023).

#### 2.1.2. Dimensi Psychological Empowerment

Spreitzer (1995) mengungkapkan bahwa psychological empowerment terdiri dari empat dimensi, meliputi:

- Meaning (bermakna) adalah nilai pada suatu tujuan dan target kerja yang diukur berdasarkan harapan yang dituju oleh individu. Kebermaknaan ini melibatkan keterkaitan antara tuntutan pekerjaan dan keyakinan, prinsip, dan tindakan yang sesuai.
- Competence (kompeten) adalah perasaan yakin yang dimiliki individu terhadap kemampuannya untuk menjalankan tugas dengan sikap yang handal. Competence dapat diibaratkan sebagai keyakinan dalam diri, kontrol diri, atau target prestasi yang diupayakan. Pada dimensi ini difokuskan kepada keefektifan dalam peran pekerjaan spesifik daripada keefektifan secara umum.
- Self-determination merupakan keinginan individu untuk memiliki kontrol atas pilihan-pilihan yang mereka buat untuk memulai dan mengatur tindakan mereka. Self-determination sendiri menunjukkan bahwa



seseorang memiliki kontrol penuh dalam memulai dan melanjutkan tindakan dan proses kerja. Sebagai contoh, hal ini mencakup pengambilan keputusan terkait metode kerja, kecepatan, dan tingkat usaha. d. Impact mengarah pada seberapa besar individu dapat memengaruhi hasil strategis, administratif, atau operasional di lingkungan kerja. Pada dimensi ini 10 individu dilihat apakah memiliki kemampuan untuk memberikan dampak secara signifikan di lingkungan kerja.

### 2.1.3. Faktor Yang Memengaruhi Psychological Empowerment

Spreitzer (1995) mengungkapkan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi psychological empowerment, meliputi:

- a. Self-esteem**, didefinisikan sebagai sikap individu yang memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri cenderung meningkatkan nilai dalam diri mereka terhadap kemampuan khusus dalam pekerjaan. Selain itu, dengan harga diri yang tinggi, orang melihat diri mereka sebagai aset yang berharga dengan kemampuan yang berharga untuk memberikan kontribusi, sehingga mereka cenderung memiliki sikap proaktif terhadap pekerjaan dan tim kerja mereka.
- b. Locus of control**, ketika individu dengan cenderung merasa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh terhadap lingkungan kerja dan pekerjaan mereka, sehingga merasa lebih berdaya. Mereka biasanya menganggap diri mereka sendiri sebagai pelaku yang berpengaruh pada pekerjaan mereka.
- c. Information**, dalam hal informasi mengenai kinerja, penting bagi seseorang untuk memahami sejauh mana unit kerja mereka berprestasi agar dapat membuat keputusan yang berdampak pada pemeliharaan dan peningkatan kinerja di masa yang akan datang. Selain itu penting bagi individu untuk memahami bagaimana seseorang berkinerja juga merupakan hal penting untuk meningkatkan keyakinan dan kepercayaan diri dalam menjadi bagian yang berharga dari suatu perusahaan.
- d. Reward**, merupakan faktor yang dibutuhkan dalam meningkatkan psychological empowerment. Hal ini dapat ditunjukkan dengan mengakui dan meningkatkan kemampuan individu, memberi dorongan kepada mereka untuk aktif terlibat dalam aktivitas apa pun, serta diikuti sertakan dalam proses mencari kesepakatan bersama di lingkungan kerja.

2.2. Kerangka Berpikir Guru sebagai pendidik mempunyai tuntutan yang begitu beragam, sehingga penting bagi guru untuk lebih mengasah keahlian yang dimiliki supaya tidak mempengaruhi hasil kerja yang kurang maksimal. Keahlian guru dalam menjalankan pekerjaan tidak bisa disamaratakan, terlebih pada aspek perbedaan latar pendidikan. Menurut (Bahri, 2019) tingginya latar belakang pendidikan guru juga menjadi salah satu indikator untuk melihat profesionalisme yang dimiliki guru tersebut, sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan guru, maka akan menambah besar harapan untuk melihat peningkatan profesionalismenya. Akan tetapi, bukan berarti keahlian guru berlatar belakang pendidikan S1 buruk, karena menurut Barizi (sebagaimana dikutip dalam Amalia & Rokhimawan, 2022) menyatakan bahwa pada dasarnya masing-masing guru dengan latar pendidikan sebagai pendidik telah dibekali dengan sejumlah teori yang mendukung pengabdianya, namun hal ini tetap perlu diingat bahwa adanya perbedaan latar pendidikan guru mampu menyebabkan kesenjangan (Febrianti & Warda, 2022), sehingga perlu untuk memperhatikan masing-masing pemberdayaan psikologi pada guru. Pentingnya memperhatikan pemberdayaan psikologi pada guru dengan timbulnya perbedaan latar pendidikan karena ketika seseorang merasa lebih berdaya selama menjalankan tugas yang dikerjakannya, hal ini mampu mereka laksanakan sesuai dengan 12 target dan otonominya guna memperoleh pengaruh yang signifikan pada organisasinya (Santoso & Izzati, 2024). Adanya perbedaan inilah pada akhirnya penting bagi guru dan pihak sekolah bisa lebih memperhatikan aspek pemberdayaan psikologi atau psychological empowerment. Secara pengertian psychological empowerment diartikan sebagai pembangunan terhadap motivasi pada seseorang yang terwujud dalam empat dimensi, yaitu meaning, competence, self-determination, dan impact (Spreitzer, 1995). (Spreitzer, 1995) menyatakan bahwa keempat dimensi ini untuk memperlihatkan sikap yang proaktif seorang individu yang ingin dan dapat menjalankan perannya sesuai dengan ke pekerjaannya. Bailey et al (sebagaimana dikutip dalam (Widodo & Sriyono, 2020) menyatakan bahwa dengan

memperhatikan psychological empowerment pada guru, guru dapat memperluas pengetahuan baru serta memahami sejumlah keahlian baru sehingga para guru akan dapat mengendalikan tuntutan yang dihadapi selama proses belajar mengajar. Berdasarkan penjelasan di atas membuat peneliti ingin mendalami lebih jauh terkait bagaimana jadinya perbedaan psychological empowerment antara guru SD Swasta berlatar belakang pendidikan S1 dan S2. Terlebih, sejauh ini belum ada dari peneliti sebelumnya yang mengangkat topik tersebut. Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir 13 Guru

Berlatar Belakang Pendidikan S2 Psychological Empowerment Guru Berlatar Belakang Pendidikan S1 2.3. Hipotesis a. Hipotesis null ( $H_0$ ) :

Tidak adanya perbedaan psychological empowerment antara guru SD Swasta berlatar belakang pendidikan S1 dan S2. b. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) :

Adanya perbedaan psychological empowerment antara guru SD Swasta berlatar belakang pendidikan S1 dan S2.

1 2 3 6 12 14 15 BAB III METODE PENELITIAN 3.1 Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan penelitian berbasis kuantitatif (Gravetter & Forzano, 2018). Pelaksanaan penelitian ini

dilaksanakan dengan menggunakan metode kuantitatif bertujuan untuk mengukur variabel psychological empowerment dengan mengumpulkan data yang nantinya

diolah dengan teknik statistik, kemudian diberikan analisa. 3.2 Variabel Penelitian Variabel penelitian ini ialah psychological empowerment yang

bertujuan untuk meninjau lebih dalam terkait perbedaan psychological empowerment antara guru SD Swasta berlatar belakang pendidikan S1 dan S2.

2 3.2

2 1 Definisi Operasional Psychological Empowerment Psychological

Empowerment didefinisikan secara operasional menjadi skor total Psychological Empowerment Questionnaire (PEQ). Menyesuaikan teori Spreitzer (1995), PEQ

mengukur 4 dimensi yang terdiri dari meaning, competence, self-

determination, dan impact. Semakin tinggi skor total psychological

empowerment yang diperoleh guru SD Swasta berlatar belakang pendidikan

S1 dan S2, maka artinya guru SD Swasta berlatar belakang

pendidikan S1 dan S2 semakin berdaya terhadap pekerjaannya sebagai

pendidik dan mampu mengatasi beban kerja yang ada. Sebaliknya, rendahnya

skor total yang diperoleh, artinya guru guru SD Swasta berlatar belakang pendidikan S1 dan S2 semakin terbebani dan tidak menikmati pekerjaannya.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah guru SD Swasta dengan mengikuti acuan Badan Pusat Statistik (2024) berjumlah 235.655 guru. **2 3 6** Menyesuaikan dari jumlah populasi tersebut, besar sampel ditentukan dengan menyesuaikan tabel Issac dan Michael (seperti dikutip dalam Sugiyono, 2018) dengan taraf kesalahan (significance error) yaitu 5%, sehingga jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 348 orang. Penelitian ini menerapkan teknik mixed – method sampling dengan pendekatan non – probability sampling yang menghubungkan antara convenience sampling dan snowball sampling karena pengambilan sampel berdasarkan dari partisipan yang mudah dijangkau (Gravetter & Forzano, 2018), serta responden awal dimintai untuk menyebarkan kuesioner kepada rekan seprofesi yang sesuai dengan kriteria penelitian (Sugiyono, 2018). Kuesioner penelitian ini disebarluaskan secara online melalui gform dan mengunjungi sekolah dasar swasta terdekat. Adapun kriteria pada penelitian ini meliputi guru sekolah dasar swasta berlatar pendidikan S1 dan S2 Pendidikan Guru SD/Pendidikan Guru/ Jurusan yang terkait,=misalnya guru IPA dengan status pendidikan S1 biologi, maka diperkenankan.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memakai dua instrumen guna mengukur variabel Psychological Empowerment Questionnaire (PEQ) Berikut deskripsi dari setiap instrumen:

#### 3.4.3 Deskripsi Instrumen Psychological Empowerment

Alat ukur Psychological Empowerment Questionnaire (PEQ) dari Spreitzer (1995) mempunyai 12 aitem yang diterapkan guna mengukur variabel Psychological Empowerment pada tabel 3.1 yang memperlihatkan aitem berdasarkan alat ukur PEQ yang mempunyai 4 dimensi, diantaranya ialah meaning , competence , self determination dan impact .= Skala yang diterapkan ialah skala likert yang mempunyai pilihan jawaban dengan rentang skor 1 7 “Sangat tidak setuju hingga skor 7 “Sangat setuju”. Seluruh skor dari setiap subjek nantinya akan dijumlahkan, dan setelahnya dilakukan interpretasi. Skor



total yang tinggi menunjukkan psychological empowerment yang tinggi, dan sebaliknya. Tabel 3. 1 Sebaran aitem alat ukur Psychological Empowerment Questionnaire (PEQ) Dimensi PEQ Nomor Aitem Indikator Jumlah Aitem

Meaning 1, 2, 3 1. Individu merasa yakin bahwa pekerjaan yang dilakukan memiliki nilai-nilai yang sejalan dalam kehidupannya. 2. Individu merasa yakin bahwa pekerjaannya searah dengan tujuan hidupnya. 3. Individu merasa yakin bahwa perilaku kerja yang dimiliki berguna pada pekerjaannya. 3 Competence 4, 5, 6 4. Individu merasa yakin akan kemampuannya untuk melaksanakan pekerjaan secara efisien. 5. Individu merasa yakin bahwa dirinya terampil pada pekerjaannya. 6. Individu merasa yakin bahwa dirinya dapat mengatasi tantangan yang ada dalam pekerjaannya. 3 Self-Determination 7, 8, 9 7. Individu merasa yakin akan dirinya memiliki otonomi diri dalam pekerjaannya. 8. Individu merasa yakin bahwa dirinya memiliki pilihan dalam 3 18 Dimensi PEQ Nomor Aitem Indikator Jumlah Aitem pekerjaannya. 9. Individu merasa yakin memiliki kendali dalam mengatasi pekerjaannya. Impact 10, 11, 12 10. Individu merasa yakin bahwa dirinya berkontribusi pada tujuan yang lebih besar. 11. Individu merasa yakin bahwa dirinya memberikan perubahan terhadap bidang pekerjaannya. 12. Individu merasa yakin bahwa otoritas yang dibebankan/dipercayakan padanya dapat dikendalikan dengan baik. 3 Total 12 3.4.4 Pengujian Psikometri Peneliti melangsungkan pengujian psikometri pada alat ukur Psychological Empowerment Questionnaire (PEQ) guna meninjau validitas serta reabilitas pada setiap aitem secara keseluruhan. Pelaksanaan uji coba psikometri dilangsungkan selama bulai Agustus 2024 dengan disebarkan secara meluas melalui kuesioner online dengan menjadikan google forms sebagai sarana pengisian kuesioner serta kunjungan ke beberapa sekolah dengan menyebarkan lembar kuesioner yang dititipkan kepada kepala sekolah atau penanggung jawab admin sekolah. Selama penyebaran kuesioner berlangsung, total yang didapat ialah 30 responden. Meninjau dari hasil yang didapatkan, tahap selanjutnya peneliti melangsungkan perhitungan reliabilitas dengan aplikasi JASP 0.18.3.0. 3.4.5

Pengujian Psikometri Alat Ukur Psychological Empowerment 1. Uji Reliabilitas Pengujian reliabilitas dilangsungkan dengan menggunakan internal consistency dengan cronbach's 19 alpha, hal ini dikarenakan peneliti menggunakan instrumen pengukuran dengan skala yang mempunyai multiple responses pada tiap itemnya. Uji reliabilitas menggunakan cronbach alpha dapat dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitasnya mendapati atau melebihi skor 0,7 (Shultz et al., 2021). Berdasarkan hasil data yang telah dihitung dengan menggunakan JASP 0.18.3.0 alat ukur Psychological Empowerment Questionnaire (PEQ) memperoleh reliabilitas dengan skor 0.901. Maka hal ini memperlihatkan bahwa PEQ reliabel dalam mengukur psychological empowerment beserta dimensinya yang telah terlampir pada lampiran 5.

3

**14** 2. Uji Validitas Pelaksanaan dalam melakukan uji validitas, peneliti menggunakan metode construct validity. Construct validity digunakan untuk mengukur seberapa efektif instrumen pengukuran dalam mengevaluasi konstruk yang diukur (Shultz et al., 2021). Konstruk validitas dapat ditentukan dengan menganalisis hubungan korelasi antara skor masing-masing item dan skor keseluruhan. Hasil pengukuran uji validitas pada alat ukur Psychological Empowerment Questionnaire (PEQ) dapat ditinjau melalui tabel 3.2. Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan, terlihat bahwa korelasi pada masing-masing skor aitem dan skor total mempunyai nilai dengan rentang 0,846 hingga 0,520 dengan signifikan ( $p > 0,05$ ).

Maka jika ditinjau melalui hasil yang telah diperoleh, alat Psychological Empowerment Questionnaire (PEQ) mempunyai validitas yang baik dalam mengukur konstruk yang diukur.

20 Tabel 3. 2 Uji Validitas

Alat Ukur Psychological Empowerment Questionnaire Aitem Meaning 1

Meaning 2 Meaning 3 Comp 1 Comp 2 Comp 3 SI 1 SI 2 SI

3 IM 1 IM 2 IM 3 Total PEM 1 - M 2 0,711\*\*\* M 3

0,702\*\*\* 0,428\* C 1 0,543\*\* 0,763\*\*\* 0,568\*\* C 2 0,740\*\*\* 0,758\*\*

\* 0,487\*\* 0,709\*\*\* C 3 0,704\*\*\* 0,552\*\* 0,496\*\* 0,511\*\* 0,670\*\*\*

SI 1 0,390\* 0,428\* 0,464\*\* 0,625\*\* 0,612\*\* 0,331 SI 2 0,669\*\*\*

0,348 0,539\*\* 0,362\* 0,571\*\* 0,630\*\* 0,496\*\* SI 3 0,381\* 0,521\*\*

0,112 0,420\* 0,491\* 0,444\* 0,298 0,218 IM 1 0,559\*\* 0,303 0,291  
0,149 0,413\* 0,627\*\* \* 0,193 0,668\*\* \* 0,225 IM 2 0,497\*\* 0,276  
0,129 0,121 0,445\* 0,521\*\* \* 0,209 0,601\*\* \* 0,306 0,752\*\* \* IM 3  
0,191 0,204 0,135 0,161 0,260 0,294 0,152 0,276 0,399\* 0,520\*\* 0,620\*\*  
\* Total PE 0,846\*\*\* 0,750\*\* \* 0,634\*\* \* 0,697\*\* \* 0,844\*\* \*

0,806\*\* \* 0,603\*\* \* 0,755\*\* \* 0,579\*\* \* 0,690\*\* \* 0,661\*\* \* 0,520\*\*

- 21 \*Keterangan: (\* $p < 0,05$ , \*\* $p < 0,01$ , \*\*\* $p < 0,001$ ) 3. Analisis Aitem

Pelaksanaan dalam analisa alat ukur pada aitem PEQ, peneliti menggunakan JASP 0.18.3.0 untuk melakukan uji analisis item-rest correlation. Menurut Azwar (sebagaimana dikutip dalam Hendryadi 2021) menyatakan bahwa kriteria untuk memilih item berdasarkan item-rest correlation umumnya menggunakan batasan koefisien kurang lebih dari 0,30, karena seluruh item dengan besar minimal 0,30 sudah dianggap memenuhi persyaratan psikometri.

Berdasarkan hasil analisa aitem pada alat ukur PEQ mempunyai nilai dari 0,408 – 0,810. Maka berdasarkan hasil yang diperoleh, aitem pada alat ukur PEQ dapat digunakan tanpa adanya proses eliminasi. Hasil yang telah diperoleh telah berada lembar lampiran 6.

### 13 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik pengelolaan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup penggunaan uji beda statistik deskriptif. Pengujian lainnya juga dilakukan sebelum melangsungkan analisis uji beda, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas dengan menggunakan JASP 0.18.3.0. Menurut Goss-Sampson (2022) menyatakan bahwa apabila hasil yang diperoleh  $> 0,05$ , maka data dianggap berdistribusi normal dan homogen. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan Levene's test. Goss-Sampson (2022) menyatakan pula maksud dari pelaksanaan uji homogenitas dengan Levene's test untuk meninjau uji hipotesis null bahwa varian pada kelompok penelitian yang berbeda adalah sama. 3.6 Prosedur Penelitian Penelitian ini dapat dilangsungkan melalui berbagai tahapan, seperti dari tahap pengumpulan data hingga proses pengelolaan data. Berikut adalah prosedur yang dilangsungkan pada penelitian ini: 22 1. Tahap Pelaksanaan a. Peneliti melangsungkan penyebaran kuesioner secara offline dengan mengunjungi sekolah dasar

swasta yang sebelumnya telah dibuatkan surat pengantar pada Biro Pendidikan UPJ dengan masa pembuatan 2-3 hari kerja yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan surat pengantar pada pihak sekolah b. Peneliti juga menyebarkan kuesioner yang telah dibuat melalui website gform , lalu dibagikan secara meluas dengan menggunakan berbagai media sosial, instagram, whatsapp, tik tok, facebook ads, facebook insight dan X apps. c. Peneliti melangsungkan pemeriksaan secara berkala terkait kesesuaian kriteria yang dihadapkan dari responden penelitian. 2. Tahap Pengelolaan data a. Data yang telah terkumpul, peneliti melangsungkan skoring pada setiap instrumen dan menghitung secara keseluruhan melalui Microsoft Excel. b. Peneliti melangsungkan uji statistik deskriptif guna meninjau gambaran terhadap variabel penelitian. Agar mendapat jawaban mengenai hipotesis penelitian, peneliti menjalankan tiga tahap pengujian, yaitu uji normalitas, homogenitas, dan uji beda independent sample t-test . c. Pada hasil yang diperoleh jika tidak berdistribusi normal dan homogen, maka uji Mann-Whitney dilakukan. Selama pengujian ini berlangsung, peneliti menggunakan JASP 0.18.3.0. 5 8 23 24 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA 4.1 Gambaran Umum Responden Penelitian Responden pada penelitian ini merupakan guru sekolah dasar swasta yang masih aktif menjadi pendidik hingga saat ini. Satu sisi yang lain, data demografis yang dikumpulkan mencakup jenis kelamin, usia, domisili, status pendidikan terakhir, dan akreditasi jurusan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunjungi sekolah-sekolah secara langsung dan menyebarkan link google form secara online melalui media sosial, seperti facebook ads, facebook insight, instagram, X, telegram, whatsapp, dan tik tok. Pelaksanaan data yang ingin disebarakan dimulai sejak bulan Agustus – Desember 2024. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh sebanyak k 398 responden, namun hanya 350 responden yang digunakan. Hal ini dikarenakan sejumlah responden tidak sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan, seperti status kepegawaian bukan dari sekolah swasta melainkan sekolah negeri. Tabel 4.1 memperlihatkan tabel gambaran demografis



responden penelitian. Tabel 4. 1 Gambaran Umum Data Demografis Responden

(N=350) Karakteristik f Persentase (%) Jenis Kelamin Perempuan 114

32,57% Laki-laki 236 67,42% Usia Dewasa Awal (20-40 tahun) 290 82,85%

Dewasa Akhir (41-53 tahun) 60 17,14% Status Pendidikan S1 175 50,00%

S2 175 50,0% Nilai IPK 2,75 – 3,5 83 23,71% > 3,5 – 4,00 267 76,

28% Penelitian ini tentu mempunyai sejumlah karakteristik yang berbeda,

sehingga hasil data demografis yang didapati beragam. 25 Berdasarkan

tabel 4.1, keseluruhan responden merupakan lulusan S1 sebanyak 175

responden (50%) dan S2 sebanyak 175 responden (50%), selain itu, pada

penelitian ini didominasi oleh perempuan, yaitu sejumlah 236 responden

(67,42%), 290 responden (82,85%) mempunyai kategori usia dewasa awal (20

– 40 tahun), serta 267 responden (76,28%) mempunyai nilai ipk >3,5 – 4,

00. Tabel 4. 2 Gambaran Umum Kondisi Responden (N=350) Variabel

Frekuensi Persentase Lama Bekerja 1 – 5 tahun 254 72,57% > 5 tahun

96 27,42% Pendapatan < Rp. 5.000.000 303 86,57% > Rp. 5.000.000

47 13,42% Adapun gambaran umum mengenai kondisi responden berdasarkan

lama bekerja dan pendapatan yang dapat ditinjau melalui tabel 4.2.

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa kondisi lama bekerja 1 – 5 tahun

lebih mendominasi sebanyak 254 responden (72,57%) serta pendapatan

kurang dari Rp. 5.000.000 didominasi sebanyak 303 responden (86,57%).

4.2 Analisa Utama Berikut merupakan hasil gambaran yang diperoleh pada

variabel psychological empowerment. 5 Gambaran psychological empowerment

terhadap guru sekolah dasar swasta dengan latar pendidikan S1 dan S2

dapat dilihat melalui tabel 4.3 yang terdiri dari standar deviasi,

mean empirik, mean teoritik, minimal, dan maksimal. 5 Tabel 4. 3 Gambaran

Variabel Psychological Empowerment Mean Teoritik Mean Empirik Standar

Deviasi Minimum Maksimum 26 i Psychological empowerment 48 69,42

7,301 12 84 S1 48 67,64 8,671 12 84 S2 48 71,21 5,030 12 84

Berdasarkan tabel 4.3 memperlihatkan hasil skor mean empirik psychological

empowerment lebih tinggi (M=69,42) dibandingkan mean teoritik (M=48)

yang mempunyai selisih sebesar 21,42 dengan standar deviasi, yaitu

7,301. Hasil ini memperlihatkan bahwa selisih mean lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi yang menandakan bahwa keseluruhan responden mempunyai psychological empowerment yang tinggi. Adapun mean empirik pada guru sekolah dasar swasta berlatar pendidikan S1 (M=67,64) dan S2 (M=71,21) lebih tinggi dibandingkan dengan mean teoritik (M=48) yang mempunyai selisih sebesar 19,64 (S1) dan 23,21 (S2) dengan masing-masing standar deviasi sebesar 8,671 (S1) dan 5,030 (S2). Hasil ini memperlihatkan selisih mean lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi yang menandakan bahwa guru sekolah dasar swasta dengan latar pendidikan S1 maupun S2 mempunyai psychological empowerment yang tinggi. Tabel 4. 4 Dimensi Variabel Psychological Empowerment Mean Teoritik Mean Empirik Standar Deviasi Minimum Maksimum Meaning 12 17,831 2,502 3 21 S1 12 17,583 3,281 3 21 S2 12 18,080 1,293 3 21 Competence 12 17,874 1,899 3 21 S1 12 17,874 2,143 3 21 S2 12 17,874 1,625 3 21 Self Determination 12 17,109 2,365 3 21 S1 12 16,680 2,764 3 21 S2 12 17,537 1,819 3 21 Impact 12 16,609 3,189 3 21 S1 12 15,497 3.859 3 21 S2 12 17,720 1,770 3 21 27

Berdasarkan tabel 4.4 memperlihatkan hasil skor mean empirik meaning lebih tinggi (M=17,831) dibandingkan mean teoritik (M=12) yang mempunyai selisih sebesar 5,831 dengan standar deviasi, yaitu 2,502. Hasil ini memperlihatkan bahwa selisih mean lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi yang menandakan bahwa keseluruhan responden mempunyai kebermaknaan yang tinggi terhadap pekerjaannya sebagai seorang guru. Adapun hasil yang diperoleh pada mean empirik guru dengan latar pendidikan S1 (M=17,583) dan S2 (M=18,080) menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan mean teoritik (M=12) dengan masing-masing selisih mean sebesar 5,583 (S1) dan 6,080 (S2) serta standar deviasi sebesar 2,502 (S1) dan 3,281 (S2). Hal ini menandakan bahwa selisih mean lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi yang berarti baik daripada guru S1 maupun S2 sama-sama mempunyai kebermaknaan yang tinggi terhadap pekerjaannya sebagai seorang guru. Tabel 4.4 memperlihatkan hasil

skor mean empirik competence lebih tinggi ( $M=17,874$ ) dibandingkan mean teoritik ( $M=12$ ) yang mempunyai selisih sebesar 5,874 dengan standar deviasi, yaitu 1,899. Hasil ini memperlihatkan bahwa selisih mean lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi yang menandakan bahwa keseluruhan responden mempunyai kompetensi kerja yang tinggi sebagai guru sekolah dasar swasta. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada mean empirik guru dengan latar pendidikan S1 ( $M=17,874$ ) dan S2 ( $M=17,874$ ) menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan mean teoritik ( $M=12$ ) dengan masing-masing selisih mean sebesar 5,874 (S1) dan 5,874 (S2) serta standar deviasi sebesar 2,143 (S1) dan 1,625 (S2). Hal ini menandakan bahwa selisih mean lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi yang berarti baik daripada guru S1 maupun S2 sama-sama mempunyai kompetensi kerja yang tinggi sebagai guru sekolah dasar swasta. 28 Tabel 4.4 memperlihatkan pula hasil skor mean empirik self-determination lebih tinggi ( $M=17,109$ ) dibandingkan mean teoritik ( $M=12$ ) yang mempunyai selisih sebesar 5,109 dengan standar deviasi, yaitu 2,365. Hasil ini memperlihatkan bahwa selisih mean lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi yang menandakan bahwa keseluruhan responden mempunyai tingkat kendali dan otonomi yang tinggi sebagai guru. Adapun pada dimensi self determination memperlihatkan hasil mean empirik pada guru dengan latar pendidikan S1 ( $M=16,680$ ) dan S2 ( $M=17,537$ ) menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan mean teoritik ( $M=12$ ) dengan masing-masing selisih mean sebesar 4,68 (S1) dan 5,537 (S2) serta standar deviasi sebesar 2,764 (S1) dan 1,819 (S2). Hal ini menandakan bahwa selisih mean lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi yang berarti baik daripada guru berlatar belakang pendidikan S1 maupun S2 sama-sama mempunyai tingkat kendali dan otonomi yang tinggi dalam menjalankan pekerjaannya sebagai seorang guru. Terakhir pada tabel 4.4 memperlihatkan pula hasil skor mean empirik impact lebih tinggi ( $M=16,609$ ) dibandingkan mean teoritik ( $M=12$ ) yang mempunyai selisih sebesar 4,609 dengan standar deviasi, yaitu 3,189. Hasil ini memperlihatkan

bahwa selisih mean lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi yang menandakan bahwa keseluruhan responden mempunyai pengaruh yang tinggi ditempat kerja sebagai guru sekolah dasar swasta. Adapun ditunjukkan pula dimensi impact pada hasil mean empirik guru dengan latar pendidikan S1 ( $M=15,497$ ) dan S2 ( $M=17,720$ ) menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan mean teoritik S1 ( $M=12$ ) dan S2 ( $M=12$ ) dengan masing- masing selisih mean sebesar 3,497 (S1) dan 5,72 (S2) serta standar deviasi sebesar 3,859 (S1) dan S2 (1,770). Hasil ini dapat dinyatakan bahwa standar deviasi lebih besar dibandingkan 29 selisih mean , artinya pengaruh ditempat kerja pada guru sekolah dasar swasta berlatar belakang pendidikan S1 tergolong rata- rata, tidak dapat diartikan sebagai lebih tinggi maupun lebih rendah. Berbeda dengan guru dengan latar pendidikan S2 menghasilkan selisih mean lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi yang berarti guru dengan latar pendidikan S2 mempunyai pengaruh yang tinggi ditempat kerja sebagai guru sekolah dasar swasta.

#### 4.3 Uji Asumsi Penelitian ini menggunakan uji homogenitas Levene's test dan uji normalitas Shapiro-Wilk sebagai uji asumsi dan memastikan apakah uji statistik yang dilaksanakan parametrik atau non- parametrik.

##### 4.3.1 Uji Normalitas Uji Normalitas pada penelitian ini menggunakan Shapiro- Wilk untuk meninjau uji Independent t-test atau distribusi perbedaan antar kelompok (Goss-Sampson, 2022). Berikut hasil uji normalitas yang dapat ditinjau melalui tabel 4.5. Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas W P Psychological Empowerment S1 $0,880 < 0,001$ S2 $0,967 < 0,001$ Berdasarkan hasil yang diperlihatkan pada tabel 4.5 untuk uji normalitas dengan menggunakan Shapiro-Wilk, guru dengan latar pendidikan S1 dan S2 memperoleh nilai $p < 0,001$ yang menandakan bahwa data tidak berdistribusi normal.

##### 4.3.2 Uji Homogenitas Penelitian ini, selain melakukan uji normalitas, uji homogenitas juga dilakukan. Uji homogenitas merupakan suatu asumsi dalam uji t untuk melihat apakah 2 kelompok yang menjadi sumber sampel mempunyai varians yang serupa (Gravetter & 30 Forzano, 2018).

**15** Uji homogenitas penelitian ini dilakukan

dengan menggunakan Levene's test. Menurut Goss-Sampson (2022) menyatakan pula maksud dari pelaksanaan uji homogenitas dengan Levene's test untuk meninjau uji hipotesis null bahwa varian pada kelompok penelitian yang berbeda adalah sama. Berdasarkan hasil uji homogenitas yang telah dilakukan pada guru dengan latar pendidikan S1 dan S2 memperoleh nilai  $p < 0,001$  yang menandakan bahwa variasi antar kelompok tidak terdistribusi homogen yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan terhadap variasi data antar kelompok yang diuji. Maka dengan demikian, asumsi homogenitas variansi tidak terpenuhi.

#### 4.4 Uji Hipotesis Penelitian

ini telah melakukan uji asumsi dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil uji asumsi yang telah dilakukan menunjukkan uji asumsi tidak terpenuhi karena data yang diperoleh tidak berdistribusi normal dan tidak homogen. Maka dengan demikian, uji Mann-Whitney U Test dilakukan guna meninjau apakah psychological empowerment antara guru sekolah dasar berlatar pendidikan S1 dan S2 mempunyai perbedaan atau tidak secara signifikan. Hasil uji Mann - Whitney U Test dapat ditinjau melalui tabel 4.6.

Group	Mean	SD
S1	67,640	8,671
S2	71,211	5,030

Berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan menunjukkan psychological empowerment guru dengan latar pendidikan S1 ( $M=67,640$ ,  $SD=8,671$ ) dan S2 ( $71,211$ ,  $SD=5,030$ ),  $U = 11945,500$ ,  $p < 0,001$  menunjukkan hasil ada nya perbedaan secara signifikan, maka  $H_a$  diterima dalam artian terdapat perbedaan psychological empowerment antara guru sekolah dasar dengan latar pendidikan S1 dan S2 dalam kebermaknaan menjalani pekerjaan, terpenuhi kompetensi kerja yang diperlukan, keahlian mengendalikan tanggung jawab kerja, serta pengaruh yang diberikan pada pekerjaannya.

#### 4.5 Analisa Tambahan

##### 4.5.1 Uji Beda Psychological Empowerment Berdasarkan Jenjang Jurusan S1 Dan S2 Penelitian

ini melakukan analisa tambahan dengan menguji perbedaan psychological empowerment berdasarkan jurusan masing-masing guru S1 dan S2 yang terbagi kedalam empat kelompok, yaitu kelompok S1 Pendidikan seperti

sarjana Pendidikan Matematika, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, dan gelar Pendidikan lainnya. Kelompok selanjutnya mengarah pada S1 non Pendidikan, artinya guru dengan gelar Sarjana selain Pendidikan, namun masih satu linear pada bahan ajar yang ditanggung jawabkan seperti sarjana Matematika, sarjana Bahasa, ataupun gelar sarjana lainnya. Kelompok selanjutnya yaitu S2 Magister Pendidikan seperti misalnya Magister Pendidikan Dasar. Kelompok terakhir ialah S2 non Magister Pendidikan yang mengarah pada guru dengan Magister selain Pendidikan seperti misalnya Magister Manajemen. Pelaksanaan uji beda yang dilakukan menggunakan uji ANOVA karena terdapat jenis kelompok berbeda lebih dari dua. Sebelum dilakukan nya uji beda dengan ANOVA, yaitu melakukan uji normalitas dan homogenitas. Menurut Goss- Sampson (2022) menyatakan bahwa apabila hasil yang diperoleh  $>0,05$ , maka data dianggap normal dan homogen. Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan pada keempat kelompok, menunjukkan bahwa pada kelompok jurusan S1 sarjana pendidikan ( $P=<0,001$ ), S1 non sarjana pendidikan ( $P=<0,001$ ), S2 magister pendidikan ( $P=<0,001$ ), dan S2 magister non pendidikan ( $0,631$ ). Berlanjut pada hasil uji 32 homogenitas menggunakan Levene's test . Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kelompok jurusan pada masing-masing gelar yang dimiliki tidak berdistribusi homogen ( $P=<0,001$ ) , sehingga mengenai hal ini, maka Kruskal Wallis test digunakan pada penelitian ini. Menurut Goss-Sampson (2022) uji Kruskal-Wallis merupakan uji gabungan yang tidak mengidentifikasi kelompok tertentu secara spesifik pada variabel independen yang memiliki perbedaan yang signifikan secara statistik satu sama lain. Berdasarkan hasil Kruskal Wallis test yang dilakukan menunjukkan hasil  $p - value=0,004$  , sehingga dengan demikian hasil uji Kruskal Wallis test yang diperoleh bahwa adanya perbedaan signifikan pada masing-masing kelompok jurusan dari masing-masing jenjang S1 dan S2. Berikut hasil yang dapat ditunjukkan pada tabel 4.7. Tabel 4. 7 Uji Beda Psychological Empowerment Berdasarkan Jenjang Jurusan S1 dan S2 Kelompok Jurusan Mea

n SD Statist ic d f p S1 Pendidikan 66,31 6 10,43 7 12,958 3  
0,005 S1 Non Pendidikan 68,00 7 8,120 S2 Magister Pendidikan 71,17 4  
5,053 S2 Non-Magister Pendidikan 72,00 4,781 Berdasarkan hasil yang  
ditunjukkan pada tabel 4.7 bahwa adanya perbedaan psychological empowerment  
antara guru sekolah dasar swasta pada jenjang jurusan S1 dan S2,  
 $H(3) = 12,958, p=0,005$ . Responden dengan jenjang jurusan S2 Non-Magiste  
r Pendidikan cenderung mempunyai psychological empowerment yang tinggi  
jika ditinjau berdasarkan hasil mean ( $M=72,000$ ) yang diperoleh. Tahap  
selanjutnya setelah memperoleh hasil uji normalitas dan homogenitas adalah  
melakukan uji beda berdasarkan jurusan pada guru S1 dan S2 dengan  
menggunakan Post – Hoc Test Games-Howell untuk meninjau lebih dala  
m terkait apakah ada perbedaan pada 33 masing-masing jurusan. Menurut  
Goss-Sampson (2022) uji Post – Hoc Test Games Howell dilakukan untu  
k memastikan hasil uji beda yang diragukan hasilnya agar mencegah  
kesalahan interpretasi. Hasil uji Post – Hoc Test Games Howell berad  
a pada tabel 4.8. Tabel 4. 8 Hasil Uji Post Hoc Games Howell  
Berdasarkan Jenjang Jurusan S1 dan S2 Kelompok Jurusan Mean Difference  
t P tukey S1 Non Pendidikan S2 Magister Pendidikan -4,858 -2,796  
0,038 S1 Pendidikan S2 Magister Pendidikan -3,166 -3,976 <,001  
Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.8 bahwa adanya perbedaan  
psychological empowerment antara guru sekolah dasar swasta dengan jenjang  
jurusan S1 Non Pendidikan – S2 Magister Pendidikan ( Ptukey =0,03  
8,  $p<0,05$ ) dengan perolehan hasil perbedaan mean sebesar -4,858. Selain  
itu, terdapat pula perbedaan psychological empowerment antara guru sekolah  
dasar swasta dengan jenjang jurusan S1 Pendidikan – S1 34 Magiste  
r Pendidikan ( Ptukey =<.001,  $p<0,05$ ) dengan perolehan hasil perbedaan  
mean sebesar -3,166. 4.5.2 Contingency Table Psychological Empowerment  
Berdasarkan Latar Pendidikan Analisa tambahan yang dilakukan oleh peneliti  
merupakan contingency table psychological empowerment berdasarkan latar  
pendidikan melalui guru berlatar pendidikan S1 dan S2. Hasil yang  
telah dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel 4.9 menggunakan

contingency table. Tabel 4. 9 Contingency Table Psychological Empowerment Berdasarkan Latar Pendidikan Contigen cy PE Kategorisasi Psyhological Empowerment Total Tinggi Rendah Latar Pendidika n S1 173 (49,43%) 2 (0,57%) 175 (50,00%) S2 175 (50,00%) 0 (0,00%) 175 (50,00%) Total 204 146 350 (100%) Berdasarkan hasil yang diperlihatkan pada contingency table 4.9 , terlihat bahwa guru berlatar pendidikan S1 maupun S2 mempunyai kategori psychological empowerment yang sama-sama tinggi, namun pada guru berlatar pendidikan S1 mempunyai 2 subjek dengan kategori rendah. Maka guru berlatar pendidikan S2 cenderung mempunyai psychological empowerment yang tinggi dibandingkan S1.

#### 4.5.3 Contingency Table Psychological Empowerment Berdasarkan Nilai IPK

Analisa tambahan yang dilakukan oleh peneliti merupakan contingency table psychological empowerment berdasarkan nilai IPK antara guru sekolah dasar swasta melalui nilai IPK dari 2,75 – 3,5 dan > 3,5 – 4,00. Hasil yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel 4.10 menggunakan contingency table. Tabel 4. 10 Contingency Table Psychological Empowerment Berdasarkan Nilai IPK Contigen cy PE Kategorisasi Psyhological Empowerment Total Tinggi Rendah Nilai IPK (2,75-3,5) 41 (11,71%) 42 (12%) 83 (23,71%) (3,5 – 4,00) 163 (46,57%) 104 (29,71%) 267 (76,29%) Total 204 146 350 (100%) Berdasarkan hasil yang diperlihatkan pada tabel 4.10 , guru dengan nilai IPK 3,5 -4,00 mempunyai nilai kategori yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang mempunyai nilai IPK 2,75 -3,5. Maka dengan demikian, guru dengan nilai IPK 3,5 – 4,00 cenderung mempunya i psychological empowerment yang tinggi.

#### 4.5.4 Contingency Table Psychological Empowerment Berdasarkan Lama Bekerja

Analisa tambahan yang dilakukan oleh peneliti merupakan contingency table psychological empowerment berdasarkan lama bekerja guru sekolah dasar swasta. Hasil yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel 4.11 menggunakan contingency table. Tabel 4. 11 Contingency Table Psychological Empowerment Berdasarkan Lama Bekerja Contigen cy PE Kategorisasi Psyhological Empowerment Total Tinggi Rendah Lama Bekerja 1 – 5 tahun 141 (40,29%



) 113 (32,29%) 254 (72,57%) > 5 tahun 63 (18,00%) 33 (9,43%) 96 (27,43%) Total 204 146 350 36 Contigen cy PE Kategorisasi Psychological Empowerment Total Tinggi Rendah (100%) Berdasarkan hasil yang diperlihatkan pada tabel 4.11 , guru dengan lama bekerja selama 1 – 5 tahun mempunyai nilai kategori yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang mempunyai lama bekerja selama > 5 tahun. Maka dengan demikian, guru dengan lama bekerja selama 1 – 5 tahun cenderung mempunyai psychological empowerment yang tinggi 37 BAB V PENUTUP 5.1 Kesimpulan Penelitian ini bertujuan untuk memastikan apakah ditemukan adanya perbedaan psychological empowerment antara guru sekolah dasar swasta dengan latar belakang pendidikan S1 dan S2. Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan menunjukkan adanya perbedaan psychological empowerment antara guru sekolah dasar swasta dengan latar belakang pendidikan S1 dan S2 dengan hasil yang lebih tinggi mengarah kepada guru dengan latar belakang pendidikan S2. 16 Maka dengan demikian, hipotesis penelitian, yaitu Ha, diterima. 5.2 Diskusi Penelitian ini dilakukan untuk meninjau lebih dalam terkait perbedaan psychological empowerment antara guru sekolah dasar swasta berlatar belakang pendidikan S1 dan S2. Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya perbedaan psychological empowerment antara guru sekolah dasar swasta berlatar belakang pendidikan S1 dan S2. Maka dengan hasil yang diperoleh, hal ini mengindikasikan bahwa tingginya latar belakang pendidikan dapat memberikan pengaruh pada tingkat psychological empowerment yang dialami oleh para guru di sekolah dasar swasta. Adapun pernyataan yang mendukung hasil penelitian ini oleh Keliat et al (2023) menyatakan bahwa tingginya tingkat pendidikan pada guru mempunyai keterikatan pada profesionalisme guru sebagai pendidik, terlebih (Ramdani et al., 2021) mengungkapkan pula bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seorang guru, maka akan membuat guru semakin percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, karena luasnya pengetahuan yang dikuasai baik dalam aspek akademis maupun non-akademis. Oleh karena itu, hasil hipotesis 38 Ha terhadap adanya

perbedaan psychological empowerment antara guru sekolah dasar berlatar belakang pendidikan S1 dan S2 dapat diterima pada penelitian ini. Adanya perbedaan juga terjadi karena jika ditinjau berdasarkan dimensi psychological empowerment, pada dimensi impact guru berlatar pendidikan S2 cenderung mempunyai impact yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru berlatar pendidikan S1. Peristiwa ini bisa terjadi karena keahlian guru dalam menjalankan tuntutan yang diberikan pastinya bervariasi, karena menurut pernyataan yang diberikan oleh Keliat et al (2023) setiap guru memiliki keberagaman karakteristik dan perspektif dalam menghadapi siswa, meski secara umum, institusi lembaga pendidikan telah memberikan kebebasan kepada para pendidik untuk memutuskan situasi kerja dan tugas mereka, guna memberi penilaian terhadap perkembangan siswa, melakukan administrasi pengelolaan keuangan secara langsung, penelitian, serta mempersiapkan pengelolaan organisasi (Intifadhah & Wirza, 2020). Tidak hanya itu, adanya perbedaan psychological empowerment antara guru berlatar pendidikan S1 dan S2 karena terdapat beberapa guru mengambil jurusan diluar ilmu pendidikan. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa adanya perbedaan psychological empowerment antara guru sekolah dasar swasta dengan jenjang jurusan S1 Non Pendidikan dan S2 Magister Pendidikan. Maka hasil yang diperoleh relevan dengan pernyataan yang disampaikan oleh (Fahrudin, 2022) walaupun dengan subjek yang berbeda, bahwa guru di luar dari latar belakang pendidikan mempunyai daya pengaruh yang kurang maksimal dalam proses pengajaran, karena cenderung berfokus pada bagaimana cara memberikan pengajaran, sehingga membuat para murid selalu mempertanyakan aktivitas belajar selanjutnya. Berbeda dengan 39 guru yang mempunyai kesesuaian terhadap latar belakang pendidikan sebagai pendidik, bahwa mereka cenderung mempunyai pengaruh yang besar terhadap ruang kelas, karena bagi guru latar belakang pendidikan nya sejalan akan lebih terstruktur terhadap setiap perencanaan pembelajaran. Selain itu, adanya perbedaan terjadi karena berdasarkan hasil uji beda yang telah dilakukan terdapat pula perbedaan psychological empowerment antara guru

sekolah dasar swasta dengan jenjang jurusan S1 Pendidikan – S2 Magister Pendidikan. Berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan maka relevan dengan penelitian Hasil pada penelitian ini mempunyai relevansi terhadap pernyataan yang dikemukakan oleh Keliat et al (2023) mengungkapkan bahwa guru dengan tingginya latar belakang pendidikan yang dimiliki, maka akan mendapati guru tersebut mempunyai sudut pandang serta luasnya pengetahuan pada setiap variabel pembelajaran, meliputi memahami psikologis siswa, memahami lingkungan serta gaya belajar siswa dan teknik pengajaran. Perbedaan lainnya juga ditemukan berdasarkan nilai IPK pada masing-masing guru. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa guru dengan nilai IPK > 3,5 – 4,00 mempunyai tingkat kategori psychological empowerment yang tinggi dibandingkan dengan guru yang mempunyai nilai IPK 2,75 – 3,5. Menurut Anjani (2018) pencapaian terhadap tingginya nilai IPK yang diperoleh dapat memberikan pengaruh terhadap hasil kerja dimasa depan, terlebih dengan tingginya nilai IPK menjadi bukti bahwa seseorang memahami ilmu yang diperoleh. Maka dengan demikian, hasil yang ditunjukkan menjadi jelas bahwa tingginya nilai IPK mempunyai pengaruh signifikan terhadap psychological empowerment, karena persepsi diri yang mampu menjalankan tanggung jawab dari pekerjaan yang 40 dikerjakan berdasarkan bekal ilmu yang didapati selama diperguruan tinggi. Pengalaman kerja pada guru juga menjadi penyebab adanya perbedaan antara guru berlatar pendidikan S1 dan S2. Berdasarkan hasil yang diperoleh guru dengan lama bekerja > 5 tahun mempunyai tingkat psychological empowerment yang tinggi. Hasil yang diperoleh mempunyai relevansi terhadap pernyataan yang dikemukakan oleh Darmawan (sebagaimana dikutip dalam Harun et al., 2021) menyatakan bahwa lama bekerja pada guru dapat memberikan peningkatan kerja pada seorang guru. Harun et al (2021) mengemukakan pula bahwa semakin banyaknya pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengajar, maka juga memberikan peningkatan terhadap profesionalitasnya sebagai pendidik. Secara keseluruhan, hasil yang diperoleh dapat diindikasikan bahwa tingginya tingkat pendidikan memberikan

kontribusi pada perbedaan psychological empowerment pada guru sekolah dasar swasta. Guru dengan latar belakang pendidikan S2 cenderung mempunyai tingkat psychological empowerment yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru berlatar belakang pendidikan S1, meski pada dimensi impact memperlihatkan hasil variasi pada guru berlatar belakang pendidikan S1. Maka dengan demikian, hal ini mampu menjadi dasar untuk memberikan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam memberikan program pengembangan yang lebih spesifik sesuai dengan masing-masing latar belakang pendidikan guru guna meningkatkan psychological empowerment mereka secara menyeluruh. 5.3

Saran 5.3.1 Saran Metodologis Berikut merupakan saran metodologis yang ditunjukkan untuk penelitian lebih lanjut dan merupakan sesuatu yang perlu di kembangkan, jika ingin melakukan penelitian dengan variabel serupa:

1. Penelitian yang telah dilakukan terhadap uji beda psychological empowerment antara guru sekolah dasar swasta berlatar belakang pendidikan S1 dan S2, memperoleh hasil uji normalitas yang tidak terdistribusi normal dan homogen, sehingga peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar lebih cermat terhadap uji normalitas data sebelum melangsungkan analisis statistik. Menyikapi hal ini, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan pemeriksaan secara berkala terhadap outlier yang bisa saja menjadi penyebab data tidak terdistribusi normal dan memperhitungkan untuk eliminasi data outlier tersebut.
2. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya, jika penyebaran dilakukan secara online , pastikan dibuatkan opsi apakah responden sesuai dengan kriteria yang diharapkan, karena pada penelitian ini ditemukan beberapa responden yang tidak sesuai dengan kriteria yang diharapkan, terkhusus pada penempatan sekolah. Maka dengan demikian hal ini penting dilakukan supaya tidak menjadi penghambat selama proses pengambilan data.
3. Penelitian menemukan adanya perbedaan psychological empowerment antara guru sekolah dasar swasta berlatar belakang pendidikan S1 dan S2. Bagi peneliti yang ingin melangsungkan penelitian dengan topik serupa diharapkan mengembangkan dari dua kelompok berbeda, seperti berdasarkan



karakteristik guru bekerja ditingkat pendidikan yang lebih tinggi (misalnya perbandingan antara guru SMP ataupun SMA swasta berlatar pendidikan S1 dan S2) ataupun 42 penempatan sekolah (misalnya perbandingan antara guru SDN berlatar pendidikan S1 dan S2). 5.3.2 Saran Praktis 1. Sekolah juga diharapkan membuat rencana untuk memberikan pelatihan untuk pembangunan karir dimasa depan dengan menyesuaikan kebutuhan pemahaman bagi guru S1 maupun S2 agar guru dapat mengembangkan aspek-aspek psychological empowerment, seperti rasa percaya diri, penguasaan diri dalam mengontrol pengambilan keputusan, kompeten, dan berpengaruh. 2. Bagi para sekolah juga dapat melangsungkan kegiatan pengisian kuesioner mengenai psychological empowerment pada guru secara berkala guna meninjau sejauh mana kondisi yang dialami saat itu pada guru yang sekiranya menjadi bahan evaluasi untuk sekolah dalam mempertahankan kondisi psychological empowerment yang baik pada guru. 3. Pemberian penghargaan kepada guru sebagai bentuk apresiasi terhadap dedikasi nya sebagai pendidik juga dapat dipertimbangkan oleh pihak sekolah agar guru semakin memaknai pekerjaannya, mengingat bahwa reward merupakan salah satu faktor yang memengaruhi psychological empowerment. 43



REPORT #24707129

## Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	<b>1.34%</b> repository.unibos.ac.id <a href="https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2385/2022%...">https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2385/2022%...</a>	●
INTERNET SOURCE		
2.	<b>0.99%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6119/10/10.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6119/10/10.%20BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
3.	<b>0.85%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4277/38/10.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4277/38/10.%20BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
4.	<b>0.8%</b> repository.uinjkt.ac.id <a href="https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/38383/1/EKA%20NU..">https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/38383/1/EKA%20NU..</a>	●
INTERNET SOURCE		
5.	<b>0.69%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6264/11/11.%20BAB%204.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6264/11/11.%20BAB%204.pdf</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
6.	<b>0.67%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7641/10/10.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7641/10/10.%20BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
7.	<b>0.37%</b> jurnal.unissula.ac.id <a href="https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ekobis/article/download/570/472">https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ekobis/article/download/570/472</a>	●
INTERNET SOURCE		
8.	<b>0.31%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9239/11/11.%20BAB%20IV.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9239/11/11.%20BAB%20IV.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
9.	<b>0.29%</b> journals.indexcopernicus.com <a href="https://journals.indexcopernicus.com/api/file/viewByFileId/222715">https://journals.indexcopernicus.com/api/file/viewByFileId/222715</a>	●



REPORT #24707129

INTERNET SOURCE		
10.	0.27% repository.unissula.ac.id <a href="http://repository.unissula.ac.id/14934/7/Bab%20I.pdf">http://repository.unissula.ac.id/14934/7/Bab%20I.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.25% www.transitsocialinnovation.eu <a href="http://www.transitsocialinnovation.eu/resource-hub/cognitive-elements-of-emp..">http://www.transitsocialinnovation.eu/resource-hub/cognitive-elements-of-emp..</a>	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.24% repository.stiedewantara.ac.id <a href="http://repository.stiedewantara.ac.id/3627/6/BAB%20III%20METODE%20PENEL...">http://repository.stiedewantara.ac.id/3627/6/BAB%20III%20METODE%20PENEL...</a>	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.21% jurnal.dharmawangsa.ac.id <a href="https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/viewFile/4339...">https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/viewFile/4339...</a>	●
INTERNET SOURCE		
14.	0.18% repository.nusamandiri.ac.id <a href="https://repository.nusamandiri.ac.id/repo/files/64907/download/File_14-Bab-III...">https://repository.nusamandiri.ac.id/repo/files/64907/download/File_14-Bab-III...</a>	●
INTERNET SOURCE		
15.	0.12% journal.unesa.ac.id <a href="https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/download/6095/3055">https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/download/6095/3055</a>	●
INTERNET SOURCE		
16.	0.09% journal.uc.ac.id <a href="https://journal.uc.ac.id/index.php/psy/article/download/3611/2536/11091">https://journal.uc.ac.id/index.php/psy/article/download/3611/2536/11091</a>	●

● QUOTES

INTERNET SOURCE		
1.	0.75% repository.uinjkt.ac.id <a href="https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/38383/1/EKA%20NU..">https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/38383/1/EKA%20NU..</a>	
INTERNET SOURCE		
2.	0.52% journals.indexcopernicus.com <a href="https://journals.indexcopernicus.com/api/file/viewByFileId/222715">https://journals.indexcopernicus.com/api/file/viewByFileId/222715</a>	
INTERNET SOURCE		
3.	0.34% www.transitsocialinnovation.eu <a href="http://www.transitsocialinnovation.eu/resource-hub/cognitive-elements-of-emp..">http://www.transitsocialinnovation.eu/resource-hub/cognitive-elements-of-emp..</a>	